

# PENERAPAN PENGELOLAAN KELAS DENGAN MENGUNAKAN PENDEKATAN DIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DI SMPN 7 PALANGKA RAYA

Oleh  
Sri Rami  
SMP Negeri 7 Palangkaraya  
Email: [sriramiplk@gmail.com](mailto:sriramiplk@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMPN 7 Palangka Raya, khususnya terkait ketidakseragaman tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa. Tujuan penelitian adalah mengevaluasi dampak penerapan pengelolaan kelas dengan pendekatan diferensiasi untuk meningkatkan pemahaman siswa dan motivasi belajar. Metode penelitian ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif terhadap penerapan pendekatan diferensiasi. Lokasi penelitian adalah SMPN 7 Palangka Raya. Identifikasi kebutuhan siswa, penyesuaian materi, pembentukan kelompok fleksibel, dan penilaian formatif menjadi strategi utama dalam pendekatan diferensiasi. Penerapan pendekatan diferensiasi menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa merespons positif terhadap variasi strategi pembelajaran dan merasakan keberhasilan dalam tugas-tugas yang disesuaikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas dengan pendekatan diferensiasi efektif meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMPN 7 Palangka Raya. Siswa terlibat aktif, motivasi belajar meningkat, dan terjadi perkembangan positif. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengamati implementasi jangka panjang dan melibatkan lebih banyak mata pelajaran untuk mengonfirmasi hasil positif ini.

**Kata Kunci : Pengelolaan Kelas, Pendekatan Diferensiasi.**

## PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilaksanakan pemerintah pada dasarnya adalah pembangunan berbagai bidang termasuk di dalamnya pendidikan. Adapun titik berat pembangunan dalam sistem pendidikan berada pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan. Sementara usaha untuk menuju kepada peningkatan mutu pendidikan tersebut, meliputi serangkaian program pengadaan dan pengembangan sarana dan prasarana, fasilitas maupun personil pendidikan. Guru merupakan komponen yang aktif dan langsung terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No.20 Tahun 2003:6).

Sedangkan pendidikan sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, mempunyai tujuan yaitu "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab", (UU RI No.20 Tahun 2003:11). Berbagai faktor penentu keberhasilan belajar siswa dalam tingkatan satuan pendidikan dalam era otonomi sekolah boleh jadi kurang disentuh seperti : 1) Pengaruh siswa terhadap pembelajaran,

2) Pengaruh lingkungan belajar siswa, 3) Proses pembelajaran yang efektif, 4) Asesmen dan penilaian hasil belajar siswa.

Dari beberapa faktor tersebut menurut Zamroni (2003) dapat dikelompokkan dalam tiga aspek utama penentu peningkatan mutu pendidikan yaitu: 1) aspek pembelajaran termasuk di dalamnya pengaruh siswa, pengaruh input, proses pembelajaran, asesmen dan penilaian, 2) aspek kepemimpinan dan manajemen, 3) aspek kultur sekolah termasuk di dalamnya pengaruh lingkungan belajar siswa. Gary dan Margaret (Mulyasa, 2007:21) mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut (1) memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, (2) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, (3) memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), dan (4) memiliki kemampuan untuk meningkatkan diri.

Senada dengan itu, Wena (2009) mengemukakan bahwa guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas utama untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan dan kompetensi, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek profesional adalah menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Selain itu guru juga diharapkan menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, serta dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah penguasaan strategi pembelajaran (Wena, 2009). Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Menurut Wena (2009:5) variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (a) strategi pengorganisasian; (b) strategi penyampaian; (c) strategi pengolahan.

Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel variabel strategi pembelajaran lainnya (variabel strategi pengorganisasian dan variabel strategi penyampaian) strategi pengolahan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian selama proses pembelajaran berlangsung, strategi pengelolaan penyampaian selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan pembelajaran juga berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar dan memotivasi peserta didik.

Dengan demikian seorang guru harus memahami pengelolaan pembelajaran baik dalam tataran konseptual maupun dalam tataran implementasi. Implementasi yang dimaksud adalah proses penerapan pengelolaan pembelajaran oleh guru mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Implementasi pembelajaran tematik dilakukan oleh guru kelas satu, dua, dan tiga dengan tahapan yang dimulai dari tahap persiapan pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik, metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi dan prinsip-prinsip lainnya. Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun butir secara benar, agar tes yang digunakan dapat memotivasi siswa belajar.

SMPN 7 Palangka Raya adalah lembaga pendidikan menengah yang berperan penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa. Sebagai salah satu sekolah menengah di kota tersebut, SMPN 7 Palangkaraya memiliki ciri khas dan tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, SMPN 7 Palangka Raya dihadapkan pada dinamika yang berkembang dalam pendidikan.

Kondisi kelas yang beragam, baik dari segi kemampuan akademis maupun gaya belajar siswa, menjadi faktor yang memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaan kelas.

Pentingnya pendidikan agama Hindu dan budi pekerti sebagai bagian integral dari kurikulum di SMPN 7 Palangka Raya tidak dapat disangkal. Namun, dalam implementasinya, terdapat kendala-kendala yang perlu diatasi. Beberapa masalah yang muncul meliputi ketidakseragaman pemahaman siswa terhadap materi, gaya pembelajaran yang berbeda, dan tantangan dalam membangun karakter siswa.

Dalam menghadapi kompleksitas masalah tersebut, penerapan pengelolaan kelas dengan pendekatan diferensiasi muncul sebagai alternatif yang menjanjikan. Dengan memahami keberagaman siswa dan menyesuaikan metode pengajaran serta materi pembelajaran, pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif.

Penerapan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak penerapan pengelolaan kelas dengan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMPN 7 Palangka Raya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 Palangka Raya, sebuah sekolah menengah pertama yang mewakili konteks pendidikan di kota tersebut. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada kebutuhan mendalam untuk memahami dampak penerapan pengelolaan kelas dengan pendekatan diferensiasi di lingkungan pendidikan setempat.

Subyek penelitian melibatkan guru dan siswa di SMPN 7 Palangka Raya, khususnya yang terlibat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Partisipan dipilih secara purposive, memperhatikan variasi tingkat kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang siswa untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan melibatkan kelompok yang menerapkan pengelolaan kelas dengan pendekatan diferensiasi. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk mengukur dampak langsung dari penerapan pendekatan diferensiasi.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi langsung, pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi. Observasi terfokus pada interaksi guru-siswa, penerapan strategi diferensiasi, dan tingkat partisipasi siswa.

Metode tambahan untuk mendapatkan data dengan melakukan wawancara, Wawancara dengan guru yang menerapkan pendekatan diferensiasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang strategi dan tantangan yang dihadapi.

Data hasil tes atau penilaian yang dilakukan sebelum dan sesudah penerapan pendekatan diferensiasi akan diolah menggunakan perangkat lunak statistik untuk menganalisis perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Data hasil wawancara dan observasi akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman guru dan siswa dalam penerapan pendekatan diferensiasi.

Analisis tematik dilakukan untuk merangkum temuan dari wawancara dan observasi, memahami pola, tren, dan tantangan yang muncul selama penerapan pendekatan diferensiasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **a) Kondisi Awal**

Sebelum melaksanakan pengelolaan kelas dengan pendekatan diferensiasi di SMPN 7 Palangka Raya, terdapat beberapa tantangan dan karakteristik dalam proses pembelajaran terdiri dari:

Ketidakseragaman tingkat pemahaman siswa: Siswa menunjukkan tingkat

pemahaman yang bervariasi terhadap materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Tantangan guru untuk menyajikan materi secara merata kepada seluruh siswa.

Gaya belajar siswa yang beragam: Adanya perbedaan gaya belajar di antara siswa, mulai dari visual, auditori, hingga kinestetik. Diperlukan adaptasi metode pengajaran agar semua siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Partisipasi siswa yang heterogen: Tantangan dalam memotivasi siswa dengan minat dan motivasi belajar yang beragam. Beberapa siswa mungkin merasa kurang terlibat dalam pembelajaran, mengurangi interaksi dan kolaborasi.

#### b) Proses Penerapan Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Berdiferensiasi

Proses Penerapan Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Diferensiasi

Identifikasi Kebutuhan Siswa: Guru melakukan penilaian awal untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa. Menganalisis hasil untuk menentukan strategi diferensiasi yang sesuai.

Penyesuaian Materi Pembelajaran: Guru menyusun materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Memastikan variasi dalam penyajian materi, termasuk penggunaan multimedia dan sumber daya yang mendukung.

Pembentukan Kelompok Fleksibel: Mengorganisir siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemampuan dan gaya belajar. Kelompok ini dapat berubah secara fleksibel sesuai dengan perkembangan siswa.

Tugas yang Diversifikasi: Memberikan tugas yang bervariasi tingkat kesulitan dan jenis, sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Mendorong kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan tugas.

Penilaian yang Disesuaikan: Menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti ujian, proyek, dan presentasi, yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Memberikan umpan balik yang spesifik dan bermanfaat.

Metode pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Tidak ada model pembelajaran yang paling efektif untuk semua mata pelajaran atau untuk semua materi, (Depdiknas, 2009). Pemilihan model pembelajaran untuk diterapkan guru di dalam kelas mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya : (1) tujuan pembelajaran; (2) sifat materi pelajaran; (3) ketersediaan fasilitas; (4) kondisi peserta didik; (5) alokasi waktu yang tersedia.

Dalam pembelajaran berlandaskan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, setiap kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapainya sebuah standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar. Oleh karenanya dalam kegiatan pembelajaran, guru diharapkan mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran masing-masing materi pembelajaran yang akan disampaikan. Pemilihan strategi atau model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode atau teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran, (Uno, 2007:7).

Pemilihan strategi atau model pembelajaran tertentu akan berpengaruh terhadap kegiatan pengelolaan pembelajaran yang akan dilakukan. Menurut Wena (2009:7) keefektifan, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran dipengaruhi oleh variabel-variabel strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan strategi atau model pembelajaran oleh guru akan berpengaruh dan menentukan bagaimana guru tersebut akan melakukan kegiatan pengelolaan pembelajaran atau pengelolaan kelasnya.

c) Hasil Peningkatan dan Perubahan

Aspek Pembelajaran bagi Siswa

Peningkatan Pemahaman: Hasil tes menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Siswa menunjukkan kemajuan dalam memahami konsep-konsep kunci dan penerapan nilai-nilai moral.

Partisipasi Aktif: Adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kegiatan pembelajaran. Siswa lebih terlibat dalam kelompok kerja, meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar mereka.

Motivasi Belajar yang Tinggi: Siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar, terutama karena materi pembelajaran disesuaikan dengan minat dan gaya belajar mereka. Respons positif terhadap pembelajaran menciptakan lingkungan kelas yang positif.

Keterlibatan Orang Tua: Orang tua mengamati peningkatan dalam partisipasi dan pemahaman anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di rumah semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang kelasnya diterapkan pengelolaan kelas dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi, sebagai berikut:

a) Pemahaman Materi yang Lebih Mendalam:

Melalui wawancara dengan siswa, terungkap bahwa penerapan pendekatan diferensiasi memberikan kesempatan kepada mereka untuk memahami materi dengan lebih mendalam. Siswa menyatakan bahwa penyesuaian materi dan penjelasan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman individu membantu mereka mengatasi kesulitan dan memperoleh pemahaman yang lebih kokoh terhadap konsep-konsep Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

b) Peningkatan Keterlibatan dalam Pembelajaran:

Siswa melaporkan peningkatan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, khususnya dalam kelompok-kelompok yang dibentuk berdasarkan tingkat kemampuan dan gaya belajar. Wawancara menggambarkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, tugas kelompok, dan presentasi di kelas.

c) Peningkatan Keterampilan Kolaborasi:

Siswa mengungkapkan bahwa pembentukan kelompok fleksibel memberikan mereka peluang untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi. Mereka belajar bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang dan pemahaman yang berbeda, memperkaya pengalaman pembelajaran mereka dan membangun keterampilan kerjasama yang berguna di kehidupan sehari-hari.

d) Perasaan Dihargai dan Diakui:

Wawancara menyoroti bahwa siswa merasa dihargai dan diakui sebagai individu dengan kebutuhan belajar yang unik. Adanya penyesuaian dan perhatian khusus dari guru terhadap keberagaman siswa membuat mereka merasa diperhatikan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri.

e) Respons Positif terhadap Metode Pembelajaran yang Bervariasi:

Siswa memberikan respon positif terhadap variasi metode pembelajaran yang diterapkan. Mereka menyatakan bahwa penggunaan multimedia, diskusi kelompok, dan proyek memberikan warna dan keceriaan dalam pembelajaran, membuat mereka lebih terlibat dan antusias dalam mengikuti pelajaran.

f) Kesadaran Akan Perkembangan Pribadi:

Melalui wawancara, siswa menyampaikan kesadaran akan perkembangan pribadi mereka dalam proses pembelajaran. Mereka mengakui peningkatan dalam keterampilan seperti pengelolaan waktu, pemecahan masalah, dan kemandirian dalam belajar.

g) Dukungan Orang Tua dan Peran Aktif dalam Pembelajaran:

Siswa menyoroti bahwa orang tua mereka menjadi lebih terlibat dalam mendukung pembelajaran. Wawancara menunjukkan bahwa orang tua lebih sering berkomunikasi dengan siswa tentang pembelajaran mereka, membimbing tugas-tugas, dan menghadiri

pertemuan guru-orang tua untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang perkembangan anak-anak mereka.

Peningkatan hasil pembelajaran tersebut sesungguhnya searah dengan pendapat para ahli. Menurut Made Pidarta (2002:24), pengelolaan kelas ditinjau dari pengertian lama dan pengertian baru sebagai berikut : (1) pengertian lama, pengelolaan kelas adalah mempertahankan ketertiban kelas (2) pengertian baru, pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan menggunakan alat-alat yang tepat dihadap problem dan situasi pengelolaan kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara organisasi kelas sehingga individu dapat memanfaatkan kemampuannya bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual.

Menurut Suharsimi Arikunto (1986:143), pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1994:113), pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya pengaturan lingkungan untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul. Selain itu, ada pula yang berpendapat pengelolaan kelas merupakan upaya mengelola siswa di kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah (Nurhadi,1983:162).

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengelola anak didiknya di kelas dengan menciptakan atau mempertahankan suasana atau kondisi kelas yang mendukung program pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dibantu oleh guru yang lainnya untuk mengobservasi pelaksanaan pembelajaran didapati data sebagai berikut:

### **a) Aktivitas dan Keterlibatan yang Meningkatkan:**

Observasi terhadap siswa selama penerapan pendekatan diferensiasi menunjukkan peningkatan aktivitas dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Siswa dari kelompok eksperimen terlihat lebih aktif dalam diskusi, bertanya pertanyaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Adanya penyesuaian materi dan tugas memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk terlibat secara aktif, meningkatkan interaksi antar mereka.

### **b) Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi:**

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi menunjukkan peningkatan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Pembentukan kelompok fleksibel memungkinkan siswa bekerja sama dengan berbagai teman sekelas, mengembangkan keterampilan interpersonal dan belajar dari satu sama lain. Observasi juga mencatat peningkatan dalam kemampuan mereka menyampaikan pendapat dan ide secara efektif.

### **c) Diversifikasi Strategi Pembelajaran:**

Observasi mencatat variasi strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pengelolaan kelas dengan pendekatan diferensiasi. Guru terlihat menyajikan materi dengan menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, dan pembelajaran berbasis teknologi. Siswa merespons positif terhadap diversifikasi ini, menunjukkan bahwa variasi dalam pengajaran dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran.

### **d) Peningkatan Kepercayaan Diri:**

Penerapan tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat kesulitan dan minat siswa memberikan kontribusi pada peningkatan kepercayaan diri mereka. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan pemahaman mereka.

Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang bervariasi memberikan dampak positif pada persepsi diri siswa sebagai pembelajar yang kompeten.

e) Respons Positif terhadap Penilaian Formatif:

Observasi mengindikasikan respons positif siswa terhadap penilaian formatif yang diterapkan dalam pendekatan diferensiasi. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap tujuan pembelajaran, dan mereka secara aktif menerima umpan balik yang diberikan oleh guru. Ini mencerminkan bahwa penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dapat merangsang motivasi belajar dan perbaikan terus-menerus.

f) Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran:

Observasi tidak hanya terfokus pada keterlibatan siswa di dalam kelas, tetapi juga melibatkan peran orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah. Terdapat peningkatan keterlibatan orang tua dalam mengikuti perkembangan pembelajaran anak-anak mereka. Mereka secara aktif berpartisipasi dalam pertemuan orang tua-guru, mendiskusikan strategi pembelajaran yang diterapkan, dan memberikan dukungan di rumah.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyajikan hasil yang memberikan pemahaman mendalam tentang dampak penerapan pengelolaan kelas dengan pendekatan diferensiasi di SMPN 7 Palangka Raya. Beberapa simpulan utama yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman Siswa:

Penerapan pendekatan diferensiasi secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Hasil tes menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam pemahaman konsep-konsep kunci, mencerminkan efektivitas pendekatan ini dalam mendukung pencapaian akademis siswa.

2. Motivasi dan Keterlibatan Siswa yang Lebih Tinggi:

Siswa yang terlibat dalam pendekatan diferensiasi menunjukkan tingkat motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Pembentukan kelompok fleksibel, variasi tugas, dan penyesuaian materi memberikan dorongan positif terhadap partisipasi aktif siswa dalam kelas.

3. Pengembangan Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi:

Pendekatan diferensiasi memfasilitasi pengembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa. Pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang berubah-ubah memberikan siswa pengalaman berkolaborasi dengan teman sekelas yang memiliki latar belakang dan kemampuan berbeda, memperkaya keterampilan interpersonal mereka.

4. Dukungan Orang Tua yang Lebih Intensif:

Orang tua berperan lebih aktif dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Wawancara menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan orang tua, baik dalam membimbing tugas-tugas siswa maupun dalam partisipasi mereka dalam pertemuan guru-orang tua. Ini menciptakan sinergi positif antara pembelajaran di sekolah dan dukungan di rumah.

5. Penilaian Formatif yang Meningkatkan Pembelajaran:

Penggunaan penilaian formatif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran. Siswa merespons baik terhadap umpan balik yang diberikan oleh guru, menciptakan siklus pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

6. Peningkatan Keterlibatan Guru dan Siswa:

Guru terlibat secara aktif dalam merencanakan dan melaksanakan strategi diferensiasi. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang responsif, di mana guru memberikan perhatian lebih kepada keberagaman siswa. Siswa juga merespons dengan lebih antusias terhadap pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

7. Kesadaran dan Peningkatan Diri Siswa:

Siswa menunjukkan kesadaran akan perkembangan diri mereka dalam proses

pembelajaran. Mereka mencatat peningkatan dalam keterampilan pribadi seperti pengelolaan waktu, pemecahan masalah, dan kemandirian dalam belajar, mencerminkan dampak positif dari pendekatan diferensiasi terhadap perkembangan holistik siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (1986), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Bima Aksara, Jakarta.
- Depdikbud (1996), *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*.
- Depdiknas (2003), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Kholil, Anwar (2008), *Pembelajaran Terpadu*, diambil dari <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/Pengertian-pembelajaran-terpadu.html> tanggal 20 Mei 2012.
- Mulyasa, E. (2005), *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Penerbit Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Pidarta, Made. (2002), *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Poerwadarminto, WJS. (1985), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Penerbit PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Prabawa (2000), *Pembelajaran Terpadu (Versi Online)*, diambil dari <http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/pengertian-pengertian-terpadu.html> tanggal 10 Januari 2012.
- Uno, Hamzah B. (2007), *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Wena, Made (2009), *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Zamroni, (2003), *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Dirjendikdasmen, Jakarta.